

RINGKASAN

NUR HASIKIN. Asosiasi Kuda Laut Pada Ekosistem Lamun di Pesisir Utara Pulau Bintan. Dibimbing oleh Aditya Hikmat Nugraha dan Fadhliah Idris.

Lamun merupakan bagian dari ekosistem yang terdapat di daerah pesisir tersusun oleh tumbuhan berbunga yang mampu hidup terendam air laut. Pulau Bintan merupakan salah satu wilayah persebaran ekosistem lamun dengan ditemukan 10 jenis lamun. Ekosistem lamun memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem di perairan diantaranya ialah sebagai tempat asuhan, memijah, dan sebagai habitat beberapa biota laut. Salah satu biota yang berasosiasi pada ekosistem lamun ialah kuda laut, hasil kajian yang dilakukan oleh Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) pada tahun 2005, setidaknya ada tujuh jenis kuda laut yang dilaporkan hidup di perairan Pulau Bintan. Aktifitas penangkapan dan eksploitasi kuda laut terus terjadi sehingga di khawatirkan akan terjadi penurunan populasinya di alam. Kondisi tersebut diperparah dengan perubahan kondisi lingkungan perairan dan habitat yang semakin terbatas bagi kehidupan kuda laut (Aris, 2017). Mengingat pentingnya peranan ekosistem lamun bagi biota asosiasinya, maka perlu dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui kondisi ekosistem lamun, dan kelimpahan kuda laut yang ada pada ekosistem tersebut serta korelasinya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2023 di pesisir utara pulau Bintan. Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 7 jenis lamun, dengan tutupan lamun tertinggi Sebong Lagoi sebesar 60,61%, disusul Sakera dengan persentase tutupan 36,47%, dan terendah Sebong Perih yakni 19,96%. Data rata-rata kepadatan kuda laut yang di dapati ialah $0,001367 \text{ ind/m}^2$, dan ditemukan sebanyak 2 jenis, *Hippocampus kuda* dan *Hippocampus comes*. Kuda laut memanfaatkan lamun sebagai habitat dengan cara melilitkan ekornya, serta sebagai tempat mencari makanan.

Kata kunci: Ekosistem Lamun, Kelimpahan, Kuda Laut, Pulau Bintan

SUMMARY

NUR HASIKIN. Sea Horses Association in Seagrass Ecosystems on the North Coast of Bintan Island. Supervised by Aditya Hikmat Nugraha and Fadhliah Idris.

Seagrass is part of the ecosystem found in coastal areas, composed of flowering plants that are able to live submerged in sea water. Bintan Island is one of the seagrass ecosystem distribution areas with 10 types of seagrass found. The seagrass ecosystem has an important role in maintaining the balance of the ecosystem in the waters, including as a place for nurturing, spawning, and as a habitat for several marine biota. One of the biota associated with the seagrass ecosystem is seahorses. The results of a study conducted by the Coastal and Marine Resources Management Center (BPSPL) in 2005 showed that at least seven types of seahorses were reported to live in the waters of Bintan Island. Seahorse fishing and exploitation activities continue to occur, so there is concern that their population will decline in nature. This condition is exacerbated by changes in the condition of the aquatic environment and increasingly limited habitat for seahorse life (Aris, 2017). Considering the important role of the seagrass ecosystem for its associated biota, it is necessary to carry out this research which aims to determine the condition of the seagrass ecosystem, and the abundance of seahorses in this ecosystem and their correlation. This research was carried out in May-June 2023 on the north coast of Bintan Island. From the research results, it was found that there were 7 types of seagrass, with the highest seagrass cover in Sebong Lagoi at 60.61%, followed by Sakera with a cover percentage of 36.47%, and the lowest in Sebong Pereh, namely 19.96%. Average density of seahorses was 001367 ind/m², and 2 types were found, *Hippocampus kuda* and *Hippocampus comes*. Seahorses use seagrass as a habitat by wrapping their tails around them, as well as as a place to find food.

Keywords: Abundance, Bintan Island, Seagrass Ecosystem, Sea Horse